

Memutus Mata Rantai Radikalisme dan Terorisme dengan Mengedepankan Kegiatan Positif di Sekolah

Marjan Miharja¹, Riyanta², Fandy Lucky S.³, Ali Aridi⁴, Arby Hermawan⁵, Agung Ardiansyah⁶, Panji Adela⁷, Fatih Fauzan Zulfa R.⁸, Lisda Purwanti⁹, Wira Agustian Tri H.¹⁰, Sonia Yolla Viqwan¹¹, Muhammad Mursid¹², Esa Dian Arifni¹³

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13} Sekolah Tinggi Ilmu Hukum IBLAM, Jakarta

E-mail: marjan@iblam.ac.id¹

Article History:

Received: 10 Mei 2023

Revised: 30 Mei 2023

Accepted: 31 Mei 2023

Keywords: *Radicalism, Terrorism, School*

Abstract: Efforts to combat radical movements to terrorism of any kind, should not be carried out by violent means, as the United States has done to Afghanistan. This is because the violence will only add to the violence of the new volume. Volumes of crimes against humanity against innocent civilians. We can't quell the impossibility with the impossibility. Efforts to counter terrorism must start from uprooting the root or source of the problem. On the domestic political stage, the rise of religious radicalism movements is marked by the rise of mass actions driven by several hardline Islamist groups, which generally have something in common in one respect, namely; want the grounding or application of Islamic law in the archipelago. . Efforts to counter terrorism must start from uprooting the root or source of the problem. The most important root or source of acts of terrorism today is to remove injustice and lameness in the order of international relations. It needs intense dialogue between the warring parties in order to truly find the best solution to end the conflict.

PENDAHULUAN

Dalam panggung politik domestik bangkitnya gerakan-gerakan radikalisme keagamaan ditandai dengan maraknya aksi-aksi yang melibatkan massa yang dimotori oleh beberapa kelompok Islam garis keras, yang umumnya memiliki persamaan dalam satu hal yaitu; menghendaki pembumian atau penerapan syariat Islam di Nusantara. Gerakan-gerakan ini muncul terkait erat dengan berbagai persoalan seperti tidak adanya penegakan hukum yang adil dan sungguh-sungguh, serta ketidakadilan disektor sosial, ekonomi maupun politik.

Di Indonesia sendiri, munculnya radikalisme terkait erat dengan pembangunan yang dilaksanakan setelah tahun 1945. Ideologi radikalisme juga berhubungan erat dengan kegelisahan dan ambisi dari strata sosial tertentu yang ada dalam sebuah masyarakat. Dengan demikian radikalisme adalah sebuah ideologi yang muncul bersamaan dengan posisi sulit yang dihadapi oleh kelompok-kelompok sosial ini. Sekalipun ideologi radikalisme secara umum merupakan produk tahun 1960-an, namun ideologi ini baru populer pada akhir tahun 70-an, dan hingga sekarang kelompok ini bermetamorfosis untuk memperluas akar dan pengaruhnya.

Radikal berasal dari kata radic yang berarti akar dan radikal adalah (sesuatu yang) bersifat

mendasar atau hingga ke akar-akarnya. Predikat ini dapat dikenakan pada pemikiran, paham atau geraksehingga muncul istilah pemikiran yang radikal, paham radikal atau gerakan radikal. Terminologi radikalisme kemudian berkembang menjadi paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaruan sosial dan politik dengan cara keras atau drastis, dan sikap ekstrem di suatu aliran politik.

Terorisme adalah ancaman atau penggunaan kekerasan secara ilegal yang dilakukan oleh aktor non-negara baik berupa perorangan maupun kelompok untuk mencapai tujuan politis, ekonomi, religius, atau sosial dengan menyebarkan ketakutan, paksaan, atau intimidasi. Terorisme dalam pengertian ini dipandang sebagai penggunaan kekerasan terhadap target tertentu, baik objek maupun manusia, yang bernilai strategis dengan tujuan politis atau religius tertentu.

Dalam beberapa tahun terakhir ini, sangat disadari bahwa fenomena radikalisme dan terorisme menjadi trend isu yang cukup menyita konsentrasi semua pihak tak hanya di level regional dan nasional tapi juga internasional. Beberapa studi menyebut bahwa radikalisme muncul sebagai respon masyarakat perkotaan dan sekaligus merupakan artikulasi ideologis terhadap dimensi-dimensi modern. Fakta-fakta sosiologis radikalisme di kalangan umat Islam seringkali disandarkan dengan paham keagamaan, sekalipun pencetus radikalisme dapat saja lahir dari berbagai sumbu, seperti ekonomi, politik, sosial dan sebagainya. Metamorfosa ideologis politis radikalisme yang berujung pada terorisme kemudian menjadi masalah penting bagi umat Islam tak terkecuali bagi umat Islam Indonesia dewasa ini.

Radikalisme ditandai oleh tiga kecenderungan umum. Pertama, radikalisme merupakan respon terhadap kondisi yang sedang berlangsung. Respons tersebut muncul dalam bentuk evaluasi, penolakan, atau bahkan perlawanan. Masalah-masalah yang ditolak dapat berupa asumsi, ide, lembaga, atau nilai-nilai yang dapat bertanggung jawab terhadap keberlangsungan keadaan yang ditolak. Kedua, radikalisme tidak berhenti pada upaya penolakan, melainkan terus berupaya mengganti tatanan lain. Ciri ini menunjukkan bahwa di dalam radikalisme terkandung suatu program atau pandangan dunia (world view) tersendiri. Kaum radikal berusaha kuat untuk menjadikan tatanan tersebut sebagai ganti dari tatanan yang sudah ada. Dan ketiga, kaum radikal memiliki keyakinan yang kuat akan kebenaran program atau ideologi yang mereka bawa. Dalam gerakan sosial, kaum radikal memperjuangkan keyakinan yang mereka anggap benar dengan sikap emosional yang menjurus pada kekerasan.

Maraknya fenomena gerakan radikalisme akhir-akhir ini disebabkan oleh dua hal. Pertama, ketidakberdayaan umat muslim ketika dihadapkan pada kekuatan dunia, sebut saja seperti Israel dan modernisme. Ketidakmampuan mereka dalam menandingi kekuatan-kekuatan tersebut membawanya pada sikap radikalisme. Kedua, umat muslim, terutama di Indonesia yang baru belajar berdemokrasi. Kebebasan dalam alam demokrasi dan sistem pemerintahan yang sedang bergerak, ditambah dengan masyarakatnya yang plural, ketidakefektifan kepemimpinan di Indonesia membawa radikalisme di masyarakat makin tidak terkendali. Terorisme pada umumnya lebih terorganisir dan menghasilkan dampak sosial politis yang lebih besar ketimbang radikalisme agama. Dalam konteks Indonesia, beberapa kasus terorisme yang paling mencolok adalah pengeboman dan pelatihan senjata oleh beberapa kelompok teroris.

Radikalisme agama dalam konteks keagamaan merupakan hal yang biasa muncul dalam agama apapun. Hampir bisa dipastikan bahwa setiap agama memiliki kaum radikal di dalam diri mereka masing-masing, bahkan kelompok atheis yang tak bertuhan pun memiliki kelompok radikal atheis. Kemudian yang perlu dipahami bahwa radikalisme tidaklah muncul dari ruang hampa, namun justru muncul dikarenakan oleh fakta sosial yang terjadi di sekitarnya. Sebuah buku yang dikeluarkan oleh tim LIPI yang berjudul "Islam dan Radikalisme di Indonesia" menyebutkan

bahwa radikalisme sangat erat kaitannya dengan fundamentalisme. Fundamentalisme sendiri diartikan sebagai sebuah ideologi yang menjadikan agama sebagai pegangan hidup oleh masyarakat ataupun individu. Dalam arti lain, fundamentalisme Islam diartikan sebagai gerakan ‘kembali ke Islam’ yang bertujuan menjadikan Islam sebagai pegangan hidup dan nilai yang menjadi rujukan tingkah laku bagi masyarakat.

Faktor politik dan kekecewaan atas penguasa juga berpengaruh dalam membentuk pemahaman radikal yang muncul. Cendekiawan muslim seperti Prof. Dr. Azyumardi Azra dalam tulisannya menyebutkan bahwa sesungguhnya ada banyak kondisi yang dapat menjadi penyebab tumbuhnya radikalisme dan terorisme di kalangan umat beragama manapun. Dalam konteks muslim, salah satu faktor terpentingnya adalah kegagalan banyak negara di dunia Islam dalam membangun politik dan ekonomi yang viabel untuk memperbaiki kesejahteraan warga. Azra menyebutkan bahwa para penguasa di banyak negara muslim gagal memenuhi janji kemajuan politik dan kesejahteraan ekonomi rakyat. Pada gilirannya, kondisi seperti itu mendorong tidak hanya kekecewaan, apatisme dan aliansi, tapi juga perlawanan terhadap rezim penguasa muslim dan sekaligus dunia Barat pendukung mereka.

Dalam catatan M. Afif Anshori, kelompok radikal yang mengatasnamakan Islam telah muncul di Indonesia sejak awal kemerdekaan Indonesia. Hal itu ditandai dengan hadirnya gerakan Darul Islam (DI) yang muncul sebagai bentuk kekecewaan atas pemerintah Indonesia terutama terkait dengan bentuk negara. Selanjutnya, gerakan ini kemudian berkembang ditandai dengan munculnya beberapa kelompok yang mengatasnamakan agama seperti Jama'ah Islamiyah (JI), Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Front Pembela Islam (FPI), dan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). Meskipun secara ideologi, gerakan ini dipengaruhi oleh Ikhwanul Muslimin dan juga Wahabi, namun kemunculan mereka dilandasi oleh ketidakpuasan atas kondisi sosial politik yang mereka anggap jauh dari kesan ideal yang seharusnya.

Terorisme adalah suatu istilah yang mengandung kekaburan dan sering disalahtafsirkan. Apalagi, istilah terorisme dihubungkan dengan ideologi politik tertentu. Upaya untuk mendefinisikan istilah terorisme biasanya didasarkan atas asumsi, bahwa setiap tindakan kekerasan, terutama kekerasan politik (political violence) adalah justifiable sementara kekerasan dalam bentuk lain adalah unjustifiable. Kekerasan bentuk kedua ini yang tergolong terror. Hingga saat ini sebenarnya sulit untuk mengartikan arti dari terorisme. Jika ada terorisme keagamaan, maka sejatinya itu mengatasnamakan agama. Karena semua agama tidak membenarkan tindakan teror yang mengancam kehidupan orang lain dalam bentuk apapun dan untuk tujuan apapun. Orang atau kelompok manusia yang melakukan kekerasan tidak lain disebabkan berbagai alasan yang kompleks.

Terorisme yang menghalalkan kekerasan seluruhnya berlawanan dengan kemanusiaan dalam Islam. Islam mengajarkan etos kemanusiaan yang sangat menekankan kemanusiaan universal. Islam menganjurkan umat-Nya untuk berjuang mewujudkan perdamaian, keadilan dan kehormatan. Namun perjuangan itu tidaklah harus dilakukan dengan kekerasan apalagi lewat jalan terorisme. Setiap perjuangan untuk keadilan apapun itu, haruslah dimulai dengan konsep awal bahwa keadilan adalah hal universal yang mau tidak mau harus dibela dan diperjuangkan oleh manusia manapun.

Sekolah Menengah Atas atau SMA Muhammadiyah 4 Jakarta merupakan suatu lembaga pendidikan yang tergabung dalam perserikatan Organisasi Muhammadiyah, memiliki visi menjadikan siswa unggul dalam prestasi akademik dan berkualitas dalam menguasai dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi berlandaskan iman, hormat, dan moral, untuk membentuk dan mengembangkan peserta didiknya, demi menciptakan prioritas kualitas dan kemandirian saat

menangani tantangan global di masa depan. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan berlandaskan revolusi mental dimana peserta didik diharapkan menjadi pribadi yang siap menjadi agen perubahan yang berkemajuan dengan tetap membawa norma-norma islam.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat membahas tentang wawasan kebangsaan mencegah radikalisme untuk mewujudkan sekolah berkemajuan, ramah anak dan bebas narkoba, serta Islam yang berkemajuan unruk cegah tangkal faham radikal dan terorisme. Kegiatan dilakukan di Gedung Perguruan Muhammadiyah 4 Jakarta pada Jum'at, 8 Juli 2022 dengan dihadiri oleh para siswa-siswi SMA Muhammadiyah 4 Jakarta, orang tua siswa, mahasiswa STIH IBLAM dan perwakilan SD dan SMP Muhammadiyah 4 Jakarta.

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat menggunakan metode penyuluhan dalam bentuk seminar yang diinisiasi dari kerjasama beberapa pihak yaitu SMA Muhammadiyah 4 Jakarta, IPM Kramat Jati, LPPM IBLAM, MUI Jakarta Timur, Majelis Dikdasmen Kramat Jati. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk terwujudnya Sekolah Berkemajuan dan Ramah Anak serta akan terus memerangi Narkoba sekaligus menjaga faham radikal agar SMA Muhammadiyah 4 Jakarta terutama para siswa-siswinya akan jadi penerus bangsa dan dapat membawa misi Islam Berkemajuan.



Gambar 1. Proses Penyuluhan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekolah Memutus Rantai Terorisme

Tujuan gerakan radikalisme agama yang ideologis-politis ialah menjadikan doktrin komprehensif agama sebagai ideologi dan landasan politik negara. Dalam konteks Indonesia, ideologi Pancasila oleh para radikal ideologis, hendak diganti dengan doktrin komprehensif agama yang dianutnya. Para radikal percaya bahwa doktrin komprehensif agamanya mampu mengatasi berbagai persoalan dalam negara.

Puritanisme sering kali bermula dari keinginan melakukan pemurnian (purifikasi) dari segenap paham yang sejak awal dipandang telah tercampur budaya lokal, takhayul dan khurafat dengan kembali pada 'teks resmi' masa kenabian. Ada zaman yang diyakini 'ideal' dan setiap kita diserukan kembali pada situasi arkais metafisika itu, kembali pada kepurbaan secara harfiah dan tekstual. Tentu saja praktik keagamaan (dan kenegaraan) seperti itu tak pernah bisa santai, selain melihat persoalan secara hitam putih, Islam-kafir, salah-benar. Dunia dibelah dalam relasi dikotomik dan mereka yang tak sehaluan dianggap musuh yang harus selekasnya dilenyapkan. ISIS

adalah contoh konkrit bagaimana atas nama nafsu menerapkan khilafah kemudian memaknai konsep jihad secara serampangan. Pada bentuk ideologi-politik, gerakan radikalisme agama ini bertautan erat motif ideologis yakni universalisasi doktrin komprehensif agama. Isi doktrin komprehensif agama ialah gugusan nilai etisteologis yang bersumber dari teks-teks agama. Para penganutnya menerima dan meyakinkannya sebagai hal yang benar karena bersumber dari Tuhan. Doktrin komprehensif berfungsi sebagai acuan bagi penganutnya untuk bertindak dan menilai atau merespons persoalan tertentu.

Dua bentuk gerakan radikalisme agama tersebut melahirkan dua akibat. Puritanisme agama melahirkan sikap intoleransi terhadap agama-agama lain. Adapun ideologis-politis melahirkan sikap politik anti-Pancasila dan mengganti Pancasila sebagai ideologi dengan doktrin komprehensif agama sebagai ideologi negara Indonesia. Sikap fanatik bisa mengesampingkan keberadaan pihak lain yang berbeda dan selalu menganggap diri dan kelompoknya satu-satunya kebenaran. Jika didapati sesuatu yang berbeda, dianggap keluar dari ajaran kebenaran. Organisasi-organisasi keagamaan di kampus-kampus, sekolah-sekolah tingkat menengah, forum-forum keagamaan di luar kampus juga sudah saatnya mendapat perhatian: apakah nilai-nilai kebhinekaan, toleransi, dan harmoni antar-iman sudah benar-benar diterapkan.

Pendidikan dapat dinilai sebagai aktivitas kultural yang sangat khusus dan fundamental dalam kehidupan manusia, karena tanpa pendidikan sangat sulit kiranya sebuah kebudayaan atau peradaban dapat bertahan hidup apalagi berkembang maju. Kebudayaan tidak akan bisa survive jika tidak ditopang oleh berbagai instrumen pengembangan yang memungkinkannya ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Secara sosiologis-antropologis, wajah Islam Nusantara merupakan hasil dari akulturasi nilai-nilai Islam yang universal dengan budaya local. Keterkaitan resiprokal antara pendidikan dan kebudayaan terlihat dari fungsi kultural pendidikan yang secara garis besar meliputi fungsi konservatif dan fungsi progresif.

Setidaknya pendidikan sebagai aktivitas kultural yang khusus dan fundamental bisa dijelaskan melalui dua perspektif. Pertama, perspektif historis menunjukkan bahwa pendidikan selalu menyertai pasang surut perjalanan sejarah umat manusia, dari coraknya yang sederhana dan tradisional hingga coraknya yang modern. Kedua, perspektif filosofis di mana karakteristik proses pendidikan mempunyai tiga sifat utama, yaitu tindakan performatif, tindakan reflektif, dan tindakan sadar tujuan.

Terkait dengan fungsi kultural pendidikan, sangatlah relevan melihat historisitas pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam bercorak “pribumi” (indigenous) yang secara kultural merupakan sebuah lembaga pendidikan yang dilahirkan oleh budaya Indonesia, dan secara historis tidak sekadar mengandung makna keislaman, tapi juga makna keindonesiaan. Pesantren merupakan produk paripurna islamisasi Nusantara. Selain itu, pesantren juga sebagai pelestari budaya dan tradisi, baik tradisi keislaman maupun tradisi lokal. Ini artinya menempatkan pesantren sebagai pusat pendidikan yang sangat vital, bahkan sebenarnya peranan pendidikan pesantren melebihi peranan pendidikan formal dalam masyarakat di tengah krisis budaya dan karakter bangsa saat ini.

Kajian seputar eksistensi pesantren dalam kerangka pengembangan nilai budaya lokal dalam perkembangan global sekarang ini merupakan sesuatu yang dirasa makin penting. Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 adalah “amunisi” baru pesantren yang memosisikannya setara dengan pendidikan lain. Kondisi ini sangat positif sekaligus tantangan bagi pesantren dalam mempertegas visi budaya lokalitasnya dalam konteks nasional dan global. Harapannya adalah bahwa dengan kajian semacam ini akan menepis anggapan bahwa budaya lokal, apalagi modern, bukan menjadi musuh pesantren, melainkan menjadi pijakan bagi pesantren di Indonesia apakah ia

seharusnya mengembangkan budaya Arab dan menghilangkan budayanya sendiri ataukah mengembangkan keduanya di atas basis keseimbangan dengan berpijak pada al-mu h}âfaz}ah ‘alâ alqadîm al-s}âlih} wa al-akhdh bi al-jadîd al-as}lah}? Selain itu, kajian ini juga sebagai bentuk kampanye akademik bahwa pesantren tidak mengajarkan radikalisme dan terorisme, namun pesantren memiliki tradisi dalam pengembangan kearifan lokal dan keindonesiaan yang konsisten ingin menciptakan insan humanis-religius.

Kajian ini juga relevan dengan paradigma baru yang diusung oleh Leif Manger yang melihat Islam bukan sebagai persoalan hitam putih, bukan persoalan tunggal, monopoli Timur Tengah, tetapi ia telah melakukan dialektika yang dinamis; antara Islam dalam kategori universal dengan lokalitas di mana ia hidup. Hal ini karena sekalipun Islam memiliki karakter universal, tapi Islam di Nusantara merupakan produk dari pergulatan dengan konteks lokal. Proses ini secara gradual berhasil mewujudkan dalam suatu tatanan kehidupan masyarakat santri yang saling damai berdampingan (peaceful coexistence) yang merupakan ciri utama filsafat Jawa yang menekankan kesatuan, stabilitas, keamanan, dan harmoni.

Upaya-upaya dalam memerangi gerakan radikal hingga terorisme dalam bentuk apapun, ada baiknya tidak dilakukan dengan cara-cara kekerasan, seperti yang dilakukan Amerika Serikat terhadap Afganistan. Hal ini karena kekerasan tersebut hanya akan menambah kekerasan jilid baru. Kejahatan kemanusiaan yang berjilid-jilid terhadap rakyat sipil yang tidak berdosa. Tidak bisa kita menumpas kemungkaran dengan kemungkaran. Upaya melawan terorisme, harus bermula dari mencabut akar atau sumber masalah. Adapun akar atau sumber terpenting dari tindakan terorisme saat ini adalah menghapus ketidakadilan dan kepincangan dalam tatanan hubungan internasional. Perlu dialog yang intens antara pihak-pihak yang bertikai agar benar-benar ditemukan solusi terbaik untuk mengakhiri konflik.

Indonesia beruntung memiliki banyak organisasi keagamaan yang berpaham Islam moderat. Islam yang rahmatan lil alamin. NU dan Muhammadiyah terbukti sepanjang sejarah mampu meredam percepatan arus penyebaran Islam radikal dengan konsep Islam washatiyyahnya. Dari hasil penelitian, NU yang dikenal dengan Islam tradisionalisnya dan Muhammadiyah yang dikenal dengan Islam modernisnya ternyata selama ini berfungsi sebagai penawar ideologi politik Islam.

Usaha meredam penyebaran ideologi radikal tidak bisa dilakukan satu pihak. Penanganannya pun tidak hanya fokus pada si pelaku tindakan radikal atau teroris. Hal yang harus dipahami adalah ketika banyak terjadi tindakan radikalisme, pendekatan tidak hanya kepada ideologi namun juga pendekatan sosial dan budaya yang melatarbelakangi kenapa si pelaku bertindak radikal.

Eksistensi masyarakat adat (Sedulur Sikep), merupakan pranata sosial khas yang dilandasi nilai dan moralitas perdamaian yakni ketaatan terhadap aturan (hukum) dan prinsip hidup yang dipegang (moral), diyakini dan diimplementasikan bersama untuk mengembangkan hal-hal baik dalam jalinan keterhubungan atau komunikasi dan interaksi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Etika moral tersebut dilandasi tiga nilai utama dalam kehidupan, yakni keadilan, kejujuran dan kebenaran. Keberadaan nilai-nilai Sedulur Sikep melekatkan konstruksi identitas keyakinannya pada pertanian, di mana kohesi sosial didasarkan pada apa yang mereka sebut sebagai konsep “totocoro sikep”. Karakter identitas Sedulur Sikep, secara sosial-budaya tertuang dalam konstruksi diskursif (menjunjung tinggi jejagongan, ngakoni, blak-blakan, toleransi & egaliter), yang lahir lahir dari keteguhan anggota komunitas untuk menjalankan ajaran-ajaran sikep secara konsisten. Politik kenegaraan (kepangrehprajaan) dan tata laku hidup keseharian Sedulur Sikep diabstraksikan dalam Kepek Pandoming Laku Gesang (pedoman kehidupan), di mana bentuk kenegaraan yang ideal adalah sebuah negara beserta rakyatnya yang memperhatikan keutamaan ilmu pengetahuan, berdasarkan dua kriteria taitu: (i) kemajuan negara didasarkan pada

kecendekiawanan; (ii) serta kerukunan yang disandarkan pada kesetiaan warga negara kepada negaranya. Keberagaman atau ageman (religiusitas) warga Sedulur Sikep diwujudkan dalam tiga dimensi yakni keyakinan, peribadatan, dan perilaku. Manifestasinya terlihat dalam prinsip sosial kemasyarakatan (etis-sosiologis) yang menganggap semua orang adalah saudara, sinten mawon kulo aku sedulur, dan berperilaku harmonis dengan alam sekitarnya (hamemayu hayuning bawana). Budaya hukum dan kearifan lokal masyarakat adat Sedulur Sikep bewujud prinsip-prinsip moral berupa sikap hormat terhadap alam (respect for nature), sikap tanggung jawab terhadap alam (moral responsibility for nature), solidaritas kosmis (cosmic solidarity), prinsip kasih sayang dan kepedulian terhadap alam (caring for nature), prinsip tidak merugikan alam (no harm), prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam; prinsip keadilan; prinsip demokrasi; dan prinsip integritas moral.

KESIMPULAN

Berdasarkan kegiatan yang telah dilakukan terdapat beberapa simpulan diantaranya kegiatan ini mampu menjadi solusi untuk mengedukasi penyalahgunaan narkoba, mencegah dan tangkal paham radikal yang berujung kegiatan terorisme, dan perlindungan terhadap anak khususnya bagi pelajar dan mahasiswa, dan demi terwujudnya Sekolah Berkemajuan dan Ramah Anak serta akan terus memerangi Narkoba sekaligus menjaga paham radikal agar SMA Muhammadiyah 4 Jakarta terutama para siswa-siswinya akan jadi penerus bangsa dan dapat membawa misi Islam Berkemajuan.

DAFTAR REFERENSI

- Aisy, Bilqis Rihadatul., dkk., 2019. *Penegakan Kontra Radikalisasi Melalui Media Sosial Oleh Pemerintah dalam Menangkal Radikalisme*, Jurnal Hukum Magnum Opus, Vol. 2 No. 2. DOI: <https://doi.org/10.30996/jhmo.v2i2.2174>
- Al Arifin, Akhmad Hidayatullah. 2012. *Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Praksis Pendidikan di Indonesia*, Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi, Volume 1, Nomor 1. DOI: <https://doi.org/10.21831/jppfa.v1i1.1052>.
- Asmani, Ma'mur Jamal. 2012. *Tips Sakti Membangun Organisasi Sekolah*. Jakarta: DivaPress.
- Badan Penanggulangan Nasional Terorisme. 2016. [http:// belmawa. ristekdikti. go.id/ wp-content/ uploads/ 2016/ 12/ Strategi- Menghadapi- Paham- Radikalisme-Terrorisme. pdf](http://belmawa.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/12/Strategi-Menghadapi-Paham-Radikalisme-Terrorisme.pdf).
- Effendi, Heri., dkk., 2019. *Analisis Karakteristik Mahasiswa dalam Model Pembelajaran Sejarah Islam Berbasis Kebhinnekaan Sebagai Daya Tangkal Radikalisme di Perguruan Tinggi*, Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan, Vol. 7 No. 4.
- Jainuri, Ahmad. 2016. *Radikalisme dan Terorisme Akar Idiologi dan Tuntutan Aksi*. Malang.
- Meutia, Intan., dkk., 2016. *Pengaruh Kegiatan Anggota Pengurus Organisasi Siswa Intra Seklah Terhadap Sikap Kepemimpinan Siswa di SMA Negeri 10 Palembang*, Jurnal Bhinneka Tunggal Ika, Vol. 3 No. 1.
- NKRI, UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003.
- Nadia, Zunly, 2012. *Akar-akar Radikalisme Islam dalam Tafsir Fi Zilal al-Qur'an Karya Sayyid Quth*. Mukaddimah, Vol.18 No. 2.
- QS Al-Hujarat (49) ayat 13.
- Pranoto, Prasetyo. 2019. *Strategi Menghadapi Paham Radikalisme Terorisme*, Journal Academia: BNPT.
- Profil Sekolah, [https:// smamuh4jkt. wixsite. com/ smamuh4jkt/ tentang-kami](https://smamuh4jkt.wixsite.com/smamuh4jkt/tentang-kami).
- Riberu, Jan. 2003. *Dasar-Dasar Kepemimpinan*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.

Sudjana, Eggi. 2008. *Islam Fungsional*. Jakarta: Rajawali.

Taher, Tarmidzi. 1998. *Menuju Ummatan Washatan: Kerukunan Beragama di Indonesia*. Jakarta: PPIM, IAIN.

Wiyani, Novan Ardy, 2013. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Anti Terorisme di SMA*, Jurnal Pendidikan Islam: Vol. 2 No.1.